

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2011 : 3). Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan keberhasilannya dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga informasi keuangan yang disajikan di dalamnya akan dinilai oleh stakeholder sebagai dasar penilaian kinerja manajemen (Irawan dan Gumanti, 2010).

Laporan keuangan merupakan salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi oleh perusahaan yang melakukan penawaran saham kepada publik untuk pertama kalinya di pasar modal (melakukan Initial Public Offerings) dalam bentuk prospektus. Prospektus dijadikan sebagai sumber utama dalam menentukan harga saham IPO suatu perusahaan karena pada dasarnya sebagian besar isi prospektus berupa laporan keuangan yang merupakan salah satu informasi relevan (Gumanti, 2001). Tidak mengherankan jika kualitas pelaporan keuangan dipersyaratkan untuk memenuhi permintaan pasar dan regulasi yang berlaku mengingat status perusahaan telah berubah dari perusahaan privat menjadi perusahaan publik.

Akan tetapi, kualitas pelaporan yang dipersyaratkan dalam IPO tersebut diterjemahkan oleh perusahaan dengan sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi

perusahaan berusaha sehati – hati mungkin dalam melaporkan keuangan perusahaan karena adanya sistem dan monitoring oleh pasar. Pandangan tersebut yang dikenal sebagai sikap konservatisme perusahaan (Shivakumar, 2008). Disisi lain, perusahaan menerjemahkan kualitas tersebut dengan mengelola laba agar terlihat bagus dan memiliki kesan pertumbuhan dari waktu ke waktu (Ronen, 2008 ; Scott, 2012 : 422). Dalam proses IPO (Initial Public Offerings) terjadi asimetris informasi dimana issuer memiliki informasi private mengenai arus kas masa depan, kesempatan investasi, dan kemampuan manajerial, sedangkan di sisi lain investor mengalami ketidakpastian informasi atas perusahaan yang melakukan Initial Public Offerings (Roosenboom et al, 2003). Kondisi yang demikian akan mendorong issuer melakukan tindakan oportunistik dengan mengelola laba yang dilaporkan sebagai upaya memanipulasi kinerja perusahaan sebelum maupun pada saat IPO (Amin, 2007). Komponen laba tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan nilai pasar perusahaan (DuCharme et al., 2001) sebagai sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dikelolanya (Amin, 2007) sehingga diharapkan terjadi permintaan saham perusahaan yang besar oleh investor potensial (Tykova, 2006).

Manajemen laba pada Initial Public Offerings (IPO) dilakukan untuk meningkatkan daya tarik saham agar memperoleh harga penawaran saham yang lebih tinggi pada saat proceed (Shivakumar, 2008) maupun mendukung harga saham di tahun pertama setelah IPO (Roosenboom et al, 2003; Tykova, 2006) karena penentuan harga saham mempunyai dampak yang langsung terhadap kekayaan issuer (DuCharme et al., 2001). Namun, kebijakan tersebut

menimbulkan trade off antara keuntungan dan biaya. Di satu sisi menguntungkan jika laba yang dilaporkan bisa mempengaruhi investor sehingga harga penawaran saham menjadi lebih tinggi sehingga kas yang diterima lebih besar (DuCharme et al., 2001). Di sisi lain, informasi laba yang menyesatkan investor akan menimbulkan biaya jangka panjang yang substansial bagi perusahaan berupa tuntutan hukum, reputasi menurun, dan kerugian fleksibilitas akuntansi di masa yang akan datang (DuCharme et al., 2001; Roosenboom et al., 2003). Shivakumar (2008) menambahkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan secara tidak wajar justru kinerjanya akan menurun setelah penawaran (Amin, 2007) karena kualitas laba yang disajikan kurang baik (Kin Lo, 2008). Kinerja perusahaan pasca IPO akan cenderung menurun karena pengukuran laba (earnings) yang dilakukan kurang sesuai sehingga investor keliru dalam menginterpretasikan profitabilitas masa depan perusahaan. Dengan kata lain mereka terlalu optimis dalam meramalkan laba masa depan sedangkan realitasnya tidak sesuai dengan harapan (Amin, 2007). Disamping itu, keputusan untuk menyajikan laba yang terlalu berlebihan menimbulkan dampak yang berkebalikan pada periode setelahnya sebagai kompensasi dari peminjaman laba (Roosenboom et al., 2003).

Pada dasarnya, manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dalam rangka memanipulasi besaran (magnitude) laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka

akuntansi (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba dalam suatu perusahaan dilakukan dengan memanfaatkan akuntansi akrual dalam sistem pelaporan keuangan dikenal dengan istilah discretionary accruals yang menggeser pengakuan transaksi dan periode kejadian (Roosenboom, 2003) sehingga akan berdampak pada laba diantara periode pelaporan keuangan. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa discretionary accruals yang dilakukan untuk mempersiapkan penawaran saham dengan mengelola besaran laba akan berdampak pada kinerja operasional perusahaan dan kinerja saham jangka panjang akan menurun (Yoon, 2002).

Penelitian mengenai manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO (Initial Public Offerings ) telah dilakukan di beberapa negara. Diantaranya ialah penelitian Teoh (1998), Roosenboom et al di Belanda (2003), Shivakumar (2008) di UK, Nurwati et al Di Malaysia (2008), Tykova (2006) di German, DuCharme (2001) di US. Sedangkan penelitian di Indonesia dilakukan oleh Gumanti (2001), Amin (2007), Hutagaol (2008), Dezie (2009), dan Irawan dan Gumanti (2010). Hasil penelitian mereka terhadap hipotesis manajemen laba (discretionary accruals) pada saat ataupun sebelum perusahaan melakukan IPO berbeda - beda. Teoh (1998) menemukan bukti bahwa perusahaan di US melakukan income increasing discretionary accruals pada periode sebelum IPO dan puncaknya pada periode IPO dari hasil penelitiannya. Roosenboom et al (2003), Tykova et al (2006), dan Nurwati (2008) menemukan bukti adanya manajemen laba income increasing accrual yang lebih besar pada periode IPO.

Penelitian manajemen laba di Indonesia yang dilakukan oleh Gumanti (2001) terhadap perusahaan yang go public periode IPO 1996 - 1998 menemukan hasil yang kuat bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dua tahun sebelum IPO, bukan pada periode satu tahun sebelum IPO. Amin (2007) juga melakukan penelitian serupa pada periode IPO yang lebih panjang yaitu, 1990-2001. Hasil penelitiannya menemukan bukti adanya manajemen laba pada periode sebelum maupun sesudah IPO. Demikian halnya Hutagaol (2008) yang melakukan penelitian serupa dengan proksi manajemen laba secara akrual dan riil untuk periode IPO 1994 - 2003, mendapati hasil bahwa perusahaan yang melakukan IPO melakukan manajemen laba yang lebih besar pada periode IPO. Irawan dan Gumanti (2010) melakukan penelitian lanjutan dengan data yang lebih baru yaitu pada perusahaan yang go public periode 2000-2005, tidak menemukan bukti yang kuat bahwa perusahaan yang go public terindikasi melakukan manajemen laba pada periode sebelum maupun sesudah IPO.

Berbagai penelitian untuk memeriksa keberadaan manajemen laba pada konteks IPO tidak memberikan hasil yang konsisten karena variasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk meneliti kembali topik manajemen laba dengan objek perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) di Indonesia mulai tahun 2010 hingga 2012 untuk memberikan klarifikasi hasil dari penelitian sebelumnya. Pertimbangan penelitian dimulai pada tahun 2010 untuk data yang lebih baru dan mengurangi efek bias dalam penelitian karena pengaruh krisis global pada tahun 2008 - 2009. Menurut Irawan dan Gumanti (2010) bahwa penelitian manajemen laba mengalami bias terutama pada

kondisi ekstrim seperti adanya pengaruh krisis. Nurwati (2008) menambahkan bahwa perusahaan yang melakukan IPO pada kondisi krisis melakukan income increasing accruals yang lebih besar. Adanya informasi mengenai praktek manajemen laba di Indonesia yang menempati peringkat 15 dari 31 negara dari penelitian komparasi internasional oleh Leuz et al (2003) periode 1990-1999 juga menambah motivasi penelitian ini mengenai bagaimana manajemen laba di Indonesia dalam periode yang berbeda mengingat pertumbuhan investasi di Indonesia cukup berkembang ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)). Penelitian ini juga memeriksa kinerja saham pasca IPO dan keterkaitannya dengan manajemen laba yang dilakukan di sekitar periode IPO. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Manajemen Laba Sekitar Initial Public Offerings di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Go Public Periode 2010-2012)”**.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan yang melakukan Initial Public Offerings tahun 2010-2012 terindikasi melakukan manajemen laba lebih besar pada periode IPO dibandingkan periode sebelumnya?
2. Apakah perusahaan yang melakukan Initial Public Offerings tahun 2010-2012 terindikasi melakukan manajemen laba lebih besar pada periode IPO dibandingkan dengan periode setelah IPO?

3. Apakah manajemen laba yang dilakukan perusahaan di sekitar periode IPO memiliki pengaruh terhadap penurunan kinerja saham jangka panjang pasca IPO?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk memeriksa apakah perusahaan yang melakukan Initial Public Offerings di Indonesia periode 2010-2012 terindikasi melakukan manajemen laba lebih besar pada periode IPO dibandingkan dengan periode sebelumnya.
2. Untuk memeriksa apakah perusahaan yang melakukan Initial Public Offerings di Indonesia periode 2010-2012 terindikasi melakukan manajemen laba lebih besar pada periode IPO dibanding periode setelah IPO
3. Untuk mengetahui dan menganalisis keterkaitan manajemen laba yang dilakukan di sekitar periode IPO terhadap penurunan kinerja saham jangka panjang pasca IPO.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pelaku pasar dan pembuat kebijakan untuk bisa mengawasi perusahaan yang melakukan IPO dalam jangka panjang sehingga dapat mengurangi praktek manajemen laba

2. Memberikan suatu gambaran kepada investor atas kualitas laba masa depan, sehingga sebagai gambaran bagi mereka dalam berinvestasi pada perusahaan melalui analisis manajemen laba di Indonesia.
3. Memberikan gambaran pada perusahaan bahwa manajemen laba yang diproksi discretionary accruals (DCA) akan memberikan dampak berkebalikan terhadap laba pada periode selanjutnya karena pada dasarnya yang terjadi adalah peminjaman laba.
4. Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga penelitian ini dapat disempurnakan.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Penelitian dengan judul Manajemen Laba Sekitar Initial Public Offerings di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Go Public Periode 2010-2012) ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditentukan dalam buku pedoman penulisan skripsi Universitas Airlangga Surabaya yang secara garis besar disusun sebagai berikut:

#### **Bab 1: Pendahuluan**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yaitu adanya asimetris informasi antara issuer dengan investor pada saat IPO sehingga memberikan insentif bagi issuer dalam mengelola laba yang ditinggikan untuk mempengaruhi dan mendukung harga penawaran saham agar bisa menjadi lebih tinggi. Tindakan issuer dikenal sebagai manajemen laba yang diproksi discretionary accruals (DCA) dengan



memanfaatkan kebijakan akuntansi. Manajemen laba yang diproksi discretionary accruals (DCA) pada periode IPO akan berdampak pada kekayaan issuer. Namun, dalam jangka panjang menimbulkan biaya yang substansial dan bahkan dapat menurunkan kinerja saham perusahaan. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor dalam berinvestasi, pembuat kebijakan untuk mengawasi tindakan perusahaan yang go public serta perusahaan sebagai gambaran atas dampak yang ditimbulkan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai sistematika skripsi sebagai gambaran secara umum mengenai penelitian ini.

## **Bab 2: Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori seperti teori keagenan, teori akuntansi positif yang menjelaskan motivasi perilaku manajer melakukan manajemen laba. Salah satu motivasi melakukan manajemen laba adalah akses ke pasar modal (IPO). Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai pengukuran manajemen laba dengan beberapa model salah satunya adalah modified Jones serta keterkaitan manajemen laba dalam konteks IPO dengan kinerja saham pasca IPO. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dalam konteks IPO yang mendasari kerangka berpikir dan pengembangan hipotesis dimana perusahaan diduga terindikasi melakukan manajemen laba yang lebih besar pada periode IPO dibandingkan periode sebelumnya maupun setelahnya.

### **Bab 3: Metode Penelitian**

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dengan variabel manajemen laba (proxy discretionary accruals) dan kinerja saham. Pengukuran discretionary accruals dilakukan melalui pendekatan akrual agregat menggunakan model Modified Jones-Sub Sector Industry Adjusted secara cross sectional, sedangkan untuk melihat keterkaitan discretionary accruals dengan kinerja saham pasca IPO menggunakan CAR (Cumulative Abnormal Return). Penentuan sampel dengan purposive sampling dan diperoleh 31 sampel. Alat analisis menggunakan analisis regresi linier guna mendapatkan koefisien untuk parameter estimasi discretionary accruals yang kemudian diuji menggunakan uji beda T sampel berpasangan. Untuk analisis keterkaitan discretionary accruals dengan kinerja pasca IPO menggunakan analisis regresi linier berganda

### **Bab 4: Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian yang meliputi hasil statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan. Objek penelitian adalah perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2010 hingga 2012 yang terdiri atas 13 subsektor. Hasil statistik deskriptif diperoleh bahwa rata-rata DCA mengalami peningkatan pada periode IPO dibandingkan periode sebelumnya dan mengalami penurunan setelah periode IPO. Net income dan arus kas operasi yang distandardisasi dengan total aset

mengalami penurunan setelah IPO dibandingkan dengan sebelum IPO. Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil manajemen laba yang diproksi discretionary accruals (DCA) lebih besar pada periode IPO dibandingkan dengan periode sebelum IPO maupun setelah IPO. Manajemen laba yang diproksi discretionary accrual (DCA) di sekitar periode IPO berpengaruh terhadap penurunan kinerja saham pasca IPO (jangka pendek maupun jangka panjang).

### **Bab 5: Simpulan dan Saran**

Bab ini berisi simpulan dari rangkuman bab 4 bahwa dari hasil uji discretionary accruals (DCA) diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba yang diproksi discretionary accruals (DCA) lebih besar pada periode IPO dibandingkan periode sebelum IPO maupun setelah IPO. Discretionary accruals (DCA) yang dilakukan perusahaan di sekitar periode IPO berpengaruh terhadap penurunan kinerja saham pasca IPO (jangka pendek maupun jangka panjang). Keterbatasan penelitian ini ialah sedikitnya jumlah sampel yang diperoleh dan periode penelitian yang kurang panjang mengingat ketersediaan data untuk penelitian. Hal itu juga dapat mempengaruhi uji statistik sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan jumlah sampel dan periode penelitian serta mengklasifikasikannya berdasarkan agresivitas DCA.